

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Sirau

Desa adalah suatu wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa). Sirau adalah sebuah nama desa yang terletak dikecamatan Kemranjen bagian paling selatan di Kabupaten Banyumas. Pemerintah Desa Sirau sejak dulu sampai sekarang telah beberapa kali dipimpin oleh Kepala Pemerintahan Desa.

1. Secara Geografis Dan Secara Administrasi

Desa Sirau merupakan salah satu dari 331 Desa di Kabupaten Banyumas dan memiliki luas 443 Ha. Secara geografis terletak pada ketinggian 111 meter diatas permukaan air laut. Desa Sirau terletak pada bagian Selatan Kabupaten Banyumas berbatasan langsung dengan sebelah barat Desa Grujugan, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Sibalung dan Nusamangir, Sebelah utara Desa Kebarongan serta sebelah selatan Desa Pucung lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Lahan di desa Kemranjen sebagian besar merupakan Tanah Kering atau daratan sebagai tanah pemukiman masyarakat desa Sirau 194,565 Ha dan tanah sawah atau tanah pertanian sebesar 248, 435 Ha.

2. Jumlah Penduduk Desa Sirau

Jumlah Penduduk Desa Sirau berdasarkan Profil Desa Tahun 2015 sebesar 5.436 yang terdiri dari 2.347 laki - laki dan 3.089 perempuan. Sedangkan pertumbuhan penduduk dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 adalah dengan jumlah penduduk 6423 yang terdiri dari laki-laki berjumlah 3020 sedangkan perempuan 3403.

3. Perekonomian

Sebagian besar penduduk Desa Sirau kecamatan Kemranjen bekerja pada sektor pertanian disusul sektor industri secara detail mata pencaharian penduduk Desa Kemranjen adalah sebagai berikut, pertanian, perdagangan, industri, jasa, PNS. Kemudian kalau kita lihat Trend pertumbuhan pencari kerja dari tahun ketahun semakain meningkat walaupun peningkatanya tidak begitu signifikan.(profil desa Sirau tahun 2018).

4. Pendidikan

Mengenai tingkat pendidikan yang dominan masyarakat di Desa Sirau hanya lulusan SMA. Akan tetapi banyak juga masyarakat Desa Sirau yang berpendidikan Diploma maupun Sarjana diharapkan dapat menjadi pionir/perintis maupun kader kader desa dalam setiap program dan kegiatan pembangunan khususnya, maupun program dan kegiatan pemerintahan yang lain pada umumnya. Masih adanya sifat dan rasa kekeluargaan dan tenggang rasa menjadi modal dalam berswadaya dan bergotong royong dalam kegiatan desa dengan dibuktikan dengan adanya pendidikan formal yaitu PAUD, 6 buah Taman kanak kanak, 6 sekolah tingkat dasar (1 SD 5 MI), 4 sekolah Setingkat SMP (2 SMP 2 Mts) dan 3 sekolah setingkat Menengah Atas (1 SMA, 1 MA, 1 SMK) serta 5 buah Pondok Pesantren ditambah lagi 5 Madrasah Diniyah. Secara langsung maupun tidak

langsung mempunyai pengaruh terhadap lingkungannya, baik yang positif maupun negative hal ini merupakan hasil kerja sama yang baik dari para diploma dan para sarjana. Desa Sirau juga memiliki Taman Baca An Nafi yang menjadi salah satu pendorong untuk masyarakat gemar membaca.

B. Deskripsi Budaya Pesantren Nuururrohman Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi maka penulis akan memaparkan hasil data penelitian. Data dibawah ini adalah hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa sumber, observasi yang dilakukan peneliti secara langsung dilapangan serta hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dari lokasi penelitian. Selanjutnya bahwa objek penelitian ini adalah Budaya Pesantren Nuururrohman Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau

1. Budaya Pesantren Nuururrohman Di Desa Sirau

Budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang telah melat dan dilakukan oleh suatu pesantren sejak dahulu sampai sekarang yang mana tradisi atau budaya tersebut menjadi suatu ciri khas dari sebuah pesantren, diantaranya pengkajian ilmu secara sorogan, bandungan, Simaan al-qur'an, tahlilan(khoul masal), manaqiban, mujahadah, yasinan dan sholawatan. dalam hal ini budaya pesantren menurut pengasuh pondok pesantren Nuururrohman yaitu:

Budaya pesantrena adalah kebiasaan yang dilakukan oleh para santri dalam sehari-hari kalau dipondok kita ini kayak simaan al-qur'an, manaqiban, tahlilan (khoul masal), yasinan, sholawatan, amalan ini semua menjadi ciri khas dipondok pesantren ini karena diamalkan secara terus-menerus maka hal ini yang akan menciptakan embrio generasi muda yang amaliah ilmiah, amaliah ubudiyah.(wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nuururrohman K. H. Yunani, NH 3 September 2020).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren Nururrohman adalah suatu kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang telah melakat dan dilakukan oleh suatu pesantren sejak dahulu sampai sekarang yang mana budaya tersebut menjadi suatu ciri khas dari sebuah pesantren khususnya pondok pesantren Nuururrohaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para ustad dipondok pesantren Nuururrohman bahwa kegiatan budaya pesantren yang telah dilakukan oleh para santri dan masyarakat sekitar yang pertama adalah siman al-quran

Kegiatan siman al-qur'an memang sudah menjadi budaya dan kegiatan rutinitas dipondok pesantren ini yaitu dimana para hufadz yang membaca secara hafalan tanpa melihat teks al-qur'an dan para santri dan masyarakat itu yang menyimaknya. Kegiatan simaan ini berawal hanya dari lingkup keluarga ndalem, sekitar lima orang yang mana ibu Nyai Aminah yang membaca dan yang menyimak dari anggota keluarga ndalem. Lambat laun menjadi berkembang jamaahnya yang sampai saat ini mencapai sekitar 120 orang dengan jumlah para khafid dan khafidzoh diantaranya Ust. Nasihudin Anam, Ibu Nyai Pena Widiati, Ibu Nyai Aminah, Ibu Nyai Mutamimaturrofiqoh, Ustdzah Roudhotunnida, Ustadzah Anisa Syukriyah, Ustazah Zulfatunnikmah, Ustadzah Atika Nur Afti Oktavia. Dalam kegiatan ini dalam waktu 36 hari sekali menghatamkan al-qur'an jadi setiap harinya itu membaca satu juz dan itu dibagi sebanyak khafidz dan khafidzoh yang ada secara estafet. (Wawancara dengan Ust.fauzi mughni pada 4 September 2020)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan simaan al-qur'an sudah menjadi budaya atau sudah menjadi kegiatan rutin yang mana kegiatan ini yang diawali dari keluarga ndalem dengan cara menyimak pembacaan yang dilakukan oleh para penghafal al-qur'an mulai dari juz satu samapai ke juz tiga puluh yang mana dalam pelaksanaanya dalam satu hari satu juz dengan di bagi beberarapa para penghafal Al-qur'an (para khufadz) sehingga dalam waktu 36 hari dapat menghatamkan al-qur'an. Pernyataan ini juga diperkuat bahwa

Semaan adalah tradisi atau budaya membaca dan mendengarkan pembacaan al-Qur'an dikalangan masyarakat NU dan pesantren umumnya. Kata

“semaan” bersal dari bahasa arab *sami'a-yasm'u* yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap dalam bahasa Indonesia menjadi “simaan” atau “simak” dan dalam bahasa jawa “semaan.” Dalam penggunaanya kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktifitas tertentu para santri, para penghafal al-qur'an (khufadz), masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-qur'an. Ada pula penegertian bahwa semaan adalah kegiatan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an berjamaah atau bersama-sama di mana dalam seaman itu juga selain mendengarkan Al-Qur'an, yang hadir menyimak.(Muchotob: 2017:315).

Disamping itu ada kegiatan rutin lainnya seperti setiap hari rabu sore itu kegaitanya mujahadah kubro sedangkan pada hari jum'at sore itu kegaitanya tahlil akbar biasa disebut dzikir fidha kubro, atusias masyarakat itu sangat tinggi bahkan masyarakat yang dari luar daerah desa Sirau berbondong-bondaong mengikuti kegiatan tersebut hal ini tidak lepas dari kegigihan para Ustadz yang ada di pondok pesantren Nururrohaman untuk mensyiarkan kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan cukup lama sehingga dapat berkembang sampai saat ini (hasil Observasi peneliti pada tanggal 4 september 2020)

Konsep awal kenapa kegiatan ini masih tetap berjan dan bisa berkembang sampai sebesar ini konsepnya adalah istiqomah tidak mengenal libur. Sehingga para jamaah sangat tinggi untuk mengikuti kegiatan tersebut. (Wawancara Ust.Fauzi Mughni tanggal 23 September 2020)

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa semua kegiatan itu akan berjalan dengan lancar tidak ada hambatan suatu apapun mana kala dalam menjalankan kegiatan tersebut dangan cara istiqomah sehingga hal ini dapat menimbulkan daya Tarik kepada halayak orang untuk mengikuti kegiatan tersebut. Jamaah yang mengikuti kegiatan seaman al-qur'an ini tidak ada paksaan sama sekali dari siapapun.

Mengikuti kegiatan ini semua karena kesadaran sendiri hal ini sangat mempengaruhi terhadap peningkatan dan kesemangat dalam beribadah terutama dalam tadadurus al-qur'an. Selain itu selama mereka mengikuti kegiatan itu mereka menjadi mengenal dengan sesama karena dalam kegiatan ini selain beribadah juga bisa untuk media untuk silaturahmi.(Wawancara Ibu faruhah (40) tanggal 23 september 2020).

Penyelengaran kegiatan simaan dilaksanakan setiap sore bada sholat ashar selesai sampai menjelang magrib hal ini merupakan waktu yang tepat bagi orang-orang dipedesaan khususnya ibu-ibu masyarakat desa Sirau bukanya mengganggu aktifitas rumah tangga akan tetapi malah menambah kesemangat para ibu-ibu dalam meningkatkan amaliah ubudiah terutaman dalam hal tadarus al-qur'an.(Wawancara Ustadz.Fauzi Mughni tanggal 23 September 2020)

Terbukti bahwa para ibu-ibu itu dalam mengikuti kegiatan simaan itu tanpa ada paksaan dan setelah mengikuti kegiatan tersebut mampu meningkatkan kesadaran dalam membaca al-qur'an secara mandiri dirumah, hal ini diperkuat dengan wawancara salah satu jamaan siman Al-Qur'an

Ia mas saya kalau dirumah jadi mau baca al-quran walau sehari satu lebar kadang ketika waktunya luang ia bisa lebih dari satu lembar (Wawancara jamah Ibu Faruhah (40) Rt03/07 tanggal 23 september 2020).

Disamping itu setelah mengikuti kegiatan simaan al-qur'an selain mampu meningkatkan kesadaran akan membaca al-qur'an secara mandiri juga dapat meningkatkan amaliah ibadah masyarakat desa Sirau khususnya, selain menjalin tali silaturahmi juga menyadarkan akan pentingnya berbagi kepada sesama karena didalam kegiatan ini juga ada iuran kas bulanan.

Iuran kas bulanan itu sebesar 2000 Ruapiah per anggota simaan dan dana itu nantinya dialokasikan untuk kegiatan sosial seperti menjenguk anggota yang sedang sakit, menjenguk anggota yang telah melaihirkan, serta berkunjung kerumah jamaah yang mempunyai hajat seperti walimatut tasmiyah, walimatul 'ursy, walimatul khitandan laian. (Wawancara Ibu Wasilah selaku bendahara, tanggal 24 September 2020).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mengikuti kegiatan simaan itu tidak semata hanya menyimak bacaan al-qur'an saja melaikan juga dapat meningkatkan jiwa sosial, kepedulian dengan sesama antar jamaah simaan melalui kegiatan sosial seperti menjenguk jamaah yang sedang sakit, berkunjung kerumah jamah yang punya hajat dengan sedikit mengulurkan dana infak iuran rutin yang memang sudah disepakati

bersama dana tersebut untuk kepentingan sosial, hal ini membuktikan bahwa dari kegiatan simaan itu mampu mempengaruhi terhadap perilaku amal soleh yaitu shodakoh.

Dari hasil observasi peneliti bahwa pelaksanaan kegiatan simaan di pondok pesantren diawali dengan tawasul yang dipimpin oleh Bpk.K Fauzi Mughni, dilanjutkan prosesi simaan dalam satu pertemuan membaca satu juz yang dibaca secara estafet oleh para khufadz yang ada kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab Risalatul Mu'awanah oleh Ustadz.Fauzi Mughni hal ini dilakukan setiap sore kecuali hari rabu digunakan untuk mujahadah Sholawat kubro dengan pelaksanaan, hari jum'at tahlil akbar pembacaan dzikir fida kubro dengan ketentuan waktu dimulai bada sholat asyar yang diawali dengan tawasul dilanjutkan dengan prosesi dzikir fida dan ditutup dengan do'a dan ramah tamah bersama.

Jadi kegiatan simaan al-qur'an yang telah menjadi budaya pesantren itu tealah mampu memberikan kontribusi penuh terhadap masyarakat desa Sirau terutama dalam hal perilaku, amaliah ubudiah sehari-hari masyarakat desa Sirau.

Berdampingan dengan kegiatan simaan al-qur'an juga ada kegiatan Tahlil berarti' membaca serangkaian surat-surat al-qur'an, ayat-ayat pilihan dan kalimah-kalimah dzikir pilihan atau biasa disebut kalimatuttoyibah, yang diawali dengan membaca surat al-fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang dimaksudkan oleh si pembaca atau oleh si empunya hajat, dan kemudian ditutup dengan do'a, hal ini sudah menjadi tradisi atau budaya didalam pesantren.

Tahlilan rutin baik tahlilan dalam jangka pendek yaitu setiap seminggu sekali yaitu setiap hari rabu dengan jumlah peserta $\pm 70-80$ orang, dalam jangka menengah yaitu setiap selapan sekali (setiap 36 hari sekali) yaitu setiap hari jum'at pon dengan jumlah jamaah $\pm 500-700$ orang meliputi masyarakat desa sirau dan

luar daerah desa Sirau. Mujahadah dalam jangka panjang yaitu setiap tutup tahun yaitu tahlil akbar dengan istilah lain yaitu khoul masal dengan jumlah peserta $\pm 2500-3000$ orang. (Wawancara Bpk Muzaki, S.E ketua khoul masal tanggal 2020).

Oleh sebab itu kegiatan rutinitas tahlilan yang telah diselenggarakan oleh pondok pesantren itu yang merupakan sudah menjadi budaya pondok pesantren nururrohman sangat mempengaruhi terhadap peningkatan keimanan masyarakat desa sirau dengan bukti masing masing anggota setelah mengikuti tahlil akbar kemudian mereka juga mau mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari dimana pun berada.

Selanjutnya mujahadah dipondok pondok pesantren Nuurrohman sudah didesain dengan sedemikian rupa baik bacaanya tatacaranya dan pengamalanya hal ini biasa disebut aurod, masing- masing pondok pesantren mempunyai aurod atau amalan- amalan mujahadah harian sendiri-sendiri, seperti halnya di pondok pesantren Nuurrohman. Semua ini sudah menjadi budaya atau kegiatan rutinitas seorang kiyai dan para santri.

Menurut salah salah satu ustadz dipondok pesantren Nuurrohman bahwa kegiatan mujahadah adalah untuk memerangi nafsu amarah bis-suu' dan memberi beban kepada-nya untuk melakukan sesuatu yang berat bagi-nya yang sesuai dengan aturan syara' (Agama).

Hasil observasi tanggal 23 September 2020 pelaksanaan mujahadah dipondok pesantren yang dilaksanakan setiap jum'at sore yang dipimpin langsung oleh pengasuh dengan ketentuan rangkaian prosesi pelaksanaan diawali dengan sholat asyhar berjaman dilnjut dengan tawasul oleh K. H. Ahmad Yunani, NH pembacaan surat *al-fatihah* 100 kali kemudian *ayat kursi* sebanyak 313 , pembacaan *Ya Latif* 100 kali , pembacaan

Sholawat munjiat 21 kali, pembacaan lafadz *Ya Alloh Ya Rahman* 500 kali di lanjutkan dengan doa penutup.

Kegiatan mujahadah ini mampu mempersatukan dua faham yaitu orang Nu dengan orang Muhamadiyah baik dari kalangan anak-anak mudan mapun orang tua semuanya mengikuti kegiatan mujahadah dipondok pesantren. (Wawancara kesepuhan Simbah Muhyidin Rt 04/07 tanggal 27 September 2020)

Dari serangkaian amalan yang di baca pada saat prosesi mujahadah jum'at sore ini membuktikan bahwa pondok pesantren itu mempunyai budaya yang mampu mempersatukan dua faham yaitu antara faham ahli sunnah Waljama'ah Annahdiyah dengan faham Muhammadiyah baik dari kalangan orang tua sampai para pemuda hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat desa Sirau khususnya.

Disampng itu ada juga kegiatan lainnya yaitu Manaqiban. menurut bahasa dalah bentuk jama' dari lafadzab munaqobah yang searti dengan *الفعل الكريم* atau *المحمده* (kebajikan atau perbuatan terpuji). Sedangkan menurut istilah, manaqib di artinkan riwayat hidup orang yang terkenal prilaku baik atau kesolihannya.

Adapun manaqiban adalah lafadz arab yang sudah terkontaminasi dengan lisan orang jawa, seperti walimahan-walimahan, syukuran-syukuran dan lain sebagainya. Maka kata manaqiban disini diartikan suatu upacara yang dilaksanakan oleh kaum muslimin yang didalamnya dibacakan manaqib seorang waliyulloh dengan acara dan tatacara tertentu. Semua ini sudah menjadi budaya didesa ini sehingga setiap yang punya hajat pasti minta di bacakan manqib secara berjamaan untuk mendapatakn baroahnya para salafunasholih (wawancara pengasuh pondok pesantren tanggal 25 september 2020).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembacaan manqib itu memang sudah menjadi budaya atau tradisi dipondok pesantren Nuurrohman di desa Sirau. Masyarakat sekitar sering mengadakan kegiatan tersebut tidak hanya dipondok pesantren melaikan dirumah-rumah pribadi ketika mempunyai hajat kerap minta dibacakan manaqib secara bersama-sama. Hal ini tidak ada paksaan sama sekali

melainkan karena kesadaran dari dari masyarakat itu sendiri, semua ini diperkuat dengan pernyataan salah satu dari jamaah.

Saya mengikuti kegiatan manaqib ini atas kesadaran diri saya pribadi tidak ada yang memaksa, dengan alasan bahwa mengikuti manaqiban itu bisa meningkatkan amaliah ubudiah kita terutama dalam hal sosial dengan sesama dengan adanya kegiatan ini kita dapat bersilaturahmi dengan orang-orang yang soleh, bisa sowan dengan masyayikh pondok. (wawamcara jamaah mas Ibnul Mubarak tanggal 24 September 2020)

(Bapak Sam'ani, SH tanggal 23 September 2020) menuturkan kegiatan manaqib ini memang benar-benar luar biasa karena para anggota manaqib itu tidak hanya dari daerah lingkungan desa Sirau saja melainkan dari luar desa Sirau juga banyak yang berbondong-bondong ingin mengikuti kegiatan ijazahan umum di pondok pesantren Nuurrohman. Jangan jauh-jauh lah contoh saja saya sendiri saya mengikuti kegiatan ini tidak ada yang mengajak apalagi memaksa itu semua karena kemauan dari diri saya sendiri. Kareana sering sekali melihat kegiatan dipondok sehingga mempengaruhi terhadap keinginan yang tinggi untuk bisa mendapatkan barokanya dari para aulia, suhada dan salafunasholih lantaran meBaca kisah perjanan hidupnya asyaikh Abdul Qodir Aljailani dengan kata lain manaqibnya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Sirau dalam mengikuti kegiatan manqiban itu karena atas kesadaran diri sendiri bukan karena pengaruh ajakan dari orang lain. Semakin sering melihat budaya yang ada dipondok pesantren Nuurrohman masyarakat akan mengikuti dan mengamalkanya.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 27 September 2020 bahwa penyelenggaraan kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani dilaksanakan satu bulan dua kali yaitu setiap pada tanggal 11 pada bulan itu dengan istilah “welasan” dengan pesaerta kegiatan tersebut berjumlah ±47 orang dan pada hari kamis malam Jum'at Pon dengan jumlah pengunjung ±600-700 orang dan dalam pelaksanaan kegiatan ini memiliki rangkaian acara sebelumnya, yaitu penyembelihan hewan aqiqoh yang dilaksanakan pada hari senin dan rabu, kemudian semaan Al Qur'an 30 Juz di mulai pada malam rabu hingga rabu sore, kemudian ziarah kubur dilaksanakan pada hari kamis ba'da sholat ashar, malam kamis

pembacaan maulid adiba'i kemudian setelah sholat maghrib malam jum'at pon melaksanakan sholat tasbih empat raka'at dua salaman dan sholat hajat dua raka'at satu salaman, kemudian pembacaan tahlil dan juga do'a khotmil Qur'an sekaligus juga mendoakan peserta aqiqoh pada waktu itu, setelah itu sholat 'isya dan dilanjutkan dengan istirahat makan, selanjutnya acara pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani sekaligus ijazahan umum di mulai pada pukul 22.00 WIB.

Jam'iyah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani berada di Desa Sirau tepatnya di Pondok Pesantren Nuururrohman. Jam'iyah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani ini sudah berdiri sebelum adanya Pondok Pesantren Nuururrohman berdiri yaitu sekitar tahun 1995. Manaqib yang sudah didirikan hingga saat ini memiliki jama'ah hingga ±17.350 orang hal ini dilihat dari kitab yang sudah di distribusikan kepada jamaah bahkan lebih karena banyak anggota yang belum terdaftar secara administrasi. Akan tetapi sesuai data yang ada di sekretariat itu hanya terdaftar 3421 orang yang sudah resmi masuk ke dalam form administrasi. Akan tetapi Ini merupakan bukti bahwa penyelenggaraan kegiatan Manaqib mudah diterima dikalangan masyarakat hingga sampai sekarang.

2. Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau

Kondisi keagamaan masyarakat desa Sirau setelah adanya pondok pesantren menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Perubahan itupun menyentuh segala aspek kehidupan seperti pendidikan, perekonomian, dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini merupakan keuntungan besar bagi kehidupan masyarakat desa Sirau terbukti dengan adanya beberapa para wali desa Sirau bahkan dari luar Sirau yang mau menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah agama yang ada di sekitar desa Sirau, bahkan ada yang mau menyekolahkan anaknya di sekolah milik yayasan pondok pesantren. Sehingga dalam hal ini nantinya akan menghasilkan embrio para generasi muda yang religius serta ilmiah amaliah karena sudah dibekali ilmu agama sejak dini.

Masyarakat desa Sirau mempunyai pengetahuan tentang keagamaan bahwasanya mereka telah bersaksi bahwa tiada tuha selain Alloh dan Nabi Muhammad utusan Alloh, kalimat itu sangat penting yang merupakan syarat bagi seorang muslim dan juga pengakuan hamba terhadap Alloh dan rosulnya serta mereka tahu kewajiban-kewajiban selain mengucapkan dua kalimat syahadat seperti sholat, zakat puasa dan haji. Akan tetapi realita yang ada keadaan masyarakat pada waktu itu sebelum berdirinya pondok pesantren khususnya para pemuda hampir mayoritas itu suka mabok-mabokan. Tapi Alhamdulillah sekarang hampir 95% para pemuda masyarakat desa Sirausudah tidak mabokan-mabokan lagi (Mbah Darusman Sidiq warga desa Sirau 22 Agustus 2020)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat khususnya para pemuda sudah sadar akan pentingnya beribadah kepada Alloh SWT, oleh sebab itu dengan keberadanya pondok pesantren Nururrohman dan kegiatan-kegiatan yang ada sangat mempengaruhi terhadap pengetahuan keagamaan masyarakat desa Sirau yang lebih mendalam. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan salah satu masyarakat;

Kegiatan keagamaan yang ada dipondok pesantren itu sangat memotivasi dalam kehidupan saya yang tadinya saya lepas kontrol tidak bisa memanager waktu dengan baik tapi sekarang alhamdulillah berkat kebiasaan dalam mengikuti kegiatan yang ada, hal itu bagi saya sekarang sudah menjadi kebiasaan dan itu

sudah menjadi menu kebutuhan sehari-hari seperti sholat berjamaah, tadarus dan lain sebagainya. (Wawancara Bapak Misbah tanggal 27 September 2020).

Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dipondok pesantren itu menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga berpengaruh besar terhadap amalan harian seperti sholat berjamaah, tadarus al-qur'an dan ibadah lainnya.

Ibadah itu dibagi menjadi dua ibadah mahdho dan ibadah ghiru mahdho, bahwasanya Allah mewajibkan sholat fardhu lima waktu yang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun walaupun keadaan sedang sakit yang parah. Sholat mempunyai banyak pengaruh bagi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, orang yang menjalankan sholat dengan khusyu dan benar mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini merupakan perubahan yang sangat pesat setelah berdirinya pondok pesantren disirau. Dengan adanya pengajian-pengajian umum dimushola-musholan bergilir, pengajian umum pada bulan ramadhan dan pengajian sekaligus ijazah umum manqib asaykh Abdul Qodir al-Jailani dan simaan Al-qur'an. (K.H. Achmad Yunani, NH 25 Agustus 2020).

Disamping itu masalah etika berpakaian bagi kaum ibu dan remaja putri telah mengalami banyak perubahan dan peningkatan kearah yang lebih baik. Sekarang kebanyakan para ibu-ibu dan wanita muda di sekitar pondok pesantren yang ada, khususnya masyarakat desa Sirau telah menggunakan busana tertutup dan berhijab, padahal sebelum mereka mengikuti majlis ta'lim, majlis simaan, istighozah, sholawatan, yasinan, mereka sangat menyukai pakaian-pakaian yang tidak menutup aurat. Hal ini merupakan awal perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Terutama para santri kalong dan bapak-bapak itu meniru menggunakan pakaian serba putih.

Memang sudah menjadi aturan dipondok pesantren Nuururrohman terkait pakaian yang serba putih dengan ketentuan setiap kali kegiatan itu wajib mengenakan baju putih dan peci putih, khusus di malam jum'at dan hari jum'at santri diwajibkan mengenakan sarung putih baju putih dan peci putih (Wawancara dengan Fakihun ketua pondok pesantren).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mengenakan baju putih sarung putih dan peci putih itu merupakan budaya santri pondok pesantren Nuururrohman hal ini mempengaruhi terhadap perilaku santri dan masyarakat untuk mengamalkan sabda nabi

Muhammad SAW yang artinya “*Sebaik-baiknya pakaian adalah pakaian yang berwarna putih*” hal ini dapat dilihat ketika dihari jum’at hampir 80% jamaah itu menggunakan pakaian putih. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu jamaah.

Saya menggunakan baju putih dan peci putih itu karena saya mengikuti budaya santri akhirnya samapai saat ini saya menjadi terbiasa, setiap hari jum’at dibenak hati saya mengatakan nanti saat jum’atan tiba saya harus mengenakan pakaian putih (Wawancara dengan jamaah Sidik pada tanggal 23september 2020).

Selanjutnya seiring dengan adanya kegiatan keagamaan dalam pesantren, masyarakat desa Sirau terbiasa diperlihatkan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para santri, hal itu mempengaruhi peningkatan aktifitas ibadah mereka kepada Alloh SWT. Semua ini terealisasi dengan meningkatnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan ooleh masyarakat desa Sirau secara tidak langsung meniru kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka liat dalam lingkungan pondok pesantren.

Apalagi dengan adanya masyarakat desa Sirau yang nyantri di pondok yang kini sudah menjadi ustadz, memeberikan suasana baru bagi mereka, sebab dapat dijadikan panutan dan teladan bagi masyarakat desa Sirau karena ustad tersebut asli dari warga desa Sirau.

Para guru ngaji di pondok pesantren yang bersal dari desa Sirau akan dapat lebih mudah dalam mengajarkan dan menyampaikan ilmu-ilmu agama karena telah mengetahui karateristik masyarakat desa Sirau, sebab semakin kita mengetahui karakteristik seseorang, semakin mudah kita mencari jalan untuk dapat masuk kedalam kehidupan mereka. Namun sebaliknya semakin kita tidak mengenal adat istiadat mereka semakin sulit kita menyampaikan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat.

Setelah adanya pondok pesantren perilaku tersebut lambat tahun mengalami perubahan-perubahan yang sangat drastis. Sebagian pemuda yang awalnya kurang berperilaku atau dalam pengamalan agamanya kurang baik menjadi lebih baik. Karena sering bergaul dan belajar dipondok bersama para santri dan sebagian dewan guru yang berada di pondok.

3. Budaya Pesantren Memberi Pengaruh Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau

Bagaimanapun juga pondok pesantren merupakan wadah untuk belajar dan mempraktekan kegiatan-kegiatan ibadah. Semakin sering masyarakat melihat serta sedikit demi sedikit diberikan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah menjadi budaya di pesantren lambat tahun akan mempengaruhi terhadap perubahan sikap, tingkah laku dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau akan menjadi lebih baik. Hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau khususnya di lingkungan pondok pesantren.

Ini pengalaman pribadi saya jujur setelah mengikuti beberapa kegiatan dipondok pesantren seperti, mujahadah setiap jum'at sore, sima'an, tahlilan dan pengajian ada yang saya rasakan dalam hati saya terasa sangat tenang dan damai serta ada kesemangatan dalam melakukan dan melaksanakan amaliah ubudiah yang tadinya sebelum saya mengenal budaya yang ada dipondok pesantren saya itu hampir lalai terhadap perintah-perintah Allah SWT. Tapi saya bersyukur alhamdulillah saya masih ditakdirkan oleh Allah dan masih diberi kesempatan untuk belajar dan bertaubat, semenjak saya ikut serta dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren sekarang untuk masalah amaliah ubudiyah seperti solat lima waktu yang tadinya saya hampir tidak melaksanakannya tapi sekarang sudah menjalankan solat lima waktu dan sedikit demi sedikit saya tau bagaimana caranya beribadah yang sesuai dengan tuntunan syariat agama. (Moh Ashar Nawawi (20) Wawancara tanggal 23 September 2020).

Masyarakat setelah mengikuti kegiatan yang ada di pondok seperti siaman alqur'an orang itu akan terbiasa mau membaca alqur'an sendiri dirumah maupun di temabat-tempat ibadah. Sering mengikuti tahlilan mujahadah dan

manaqiban itu juga dapat meningkatkan kualitas ibadah masyarakat (Wawancara Ahmad Sam'ani, SH pada tanggal 23 Septembaer 2020)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegitan yang ada di pondok pesantren yang notabnya sudah menjadi budaya para sntnri itu dapat memberi pengaruh terhadap peningkatan dalam kualitas pengamalan agama masyarakat desa Sirau.

Disamping itu masalah etika berpakaian bagi kaum ibu dan remaja putri telah mengalami banyak perubahan dan peningkatan kearah yang lebih baik. Sekarang kebanyakan para ibu-ibu dan wanita muda di sekitar pondok pesantren yang ada, khususnya masyarakat desa Sirau telah menggunakan busana tertutup dan berhijab, padahal sebelum mereka mengikuti masjid ta'lim, majlis simaan, istighozah, sholawatan, yasinan, mereka sangat menyukai pakaian-pakaian yang tidak menutup aurat. Hal ini merupakan awal perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Terutama para santri kalong dan bapak-bapak itu meniru menggunakan pakaian serba putih.

Memang sudah menjadi aturan dipondok pesantren Nuururrohman terkait paikaian yang serba putih dengan ketentuan setiap kali kegiatan itu wajib mengenakan baju putih dan peci putih, khusus dimalam jum'at dan hari jum'at santri diwajibkan mengenakan sarung putih baju putih dan peci putih (Wawancara dengan Fakihun ketua pondok pesantren).

Saya menggunakan baju putih dan peci putih itu karena saya mengikuti budaya santri akhirnya samapai saat ini saya menjadi terbiasa, setiap hari jum'at dibenak hati saya mengatakan nanti saat jum'atan tiba saya harus mengenakan pakaian putih (Wawancara dengan jamaah Sidik pada tanggal 23september 2020).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mengenakan baju putih sarung putih dan peci putih itu merupakan budaya santri pondok pesantren Nururrohman hal ini mempengaruhi terhadap prilaku santri dan masyarakat untuk mengamalkan sabda nabi Muhammad SAW yang artinya “Sebaik-baiknya pakaian adalah pakaian yang berwarna putih” hal ini dapat dilihat ketika dihari jum'at hampir 80% jamaah itu menggunakan pakaian putih.

Dari semua pernyataan-pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa keterbiasaanya masyarakat diperlihatkan dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para santri, maka hal itu dapat mempengaruhi peningkatan aktifitas ibadah masyarakat desa Sirau kepada Alloh SWT

C. Pembahasan

1. Analisis Budaya Pesantren Di Desa Sirau

Sebagaimana yang diuraikan diatas, data-data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti akan membahas budaya pesantren di desa Sirau terutama data-data yang berkaitan dengan budaya pesantren. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. (Dedi Mulyana, 2005: 237). Budaya adalah suatu yang dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari kebudayaan, agama yang sama (Menejmen Pengembangan Pondok Pesantren, 2008:23). Budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang telah melakat dan dilakukan oleh suatu pesantren sejak dahulu sampai sekarang yang mana tradisi atau budaya tersebut menjadi suatu ciri khas dari sebuah pesantren, diantaranya pengkajian ilmu secara sorogan, bandungan, Simaan, tahlilan, manaqiban, mujahadah, yasinan dan sholawatan.

a. Tingkat budaya

Tingkat budaya dapat diidentifikasi menurut kuantitas dan kualitas Sharing (keberbagaian) suatu nilai di dalam masyarakat. *Pertama* semakin banyak anggota

(aspek kuantitatif) masyarakat yang menganut, memiliki dan menaati suatu nilai, semakin tinggi tingkat budayanya. Dilihat dari sudut ini ada budaya global, budaya regional, budaya bangsa, budaya daerah dan budaya setempat. *Kedua* semakin mendasar penatan nilai (aspek kualitatif), semakin kuat budaya.

Dari beberapa uraian budaya diatas bahwa budaya pesantren yang ada di desa Sirau yaitu simaan Al-qura'an, Tahlilan(tahlil akbar), Mujahadah, Manaqiban dan etika berpakaian dilihat dari sudut tingkat budaya dapat diidentifikasi menurut kuantitas (aspek kuantitatif) masyarakat yang menganut, memiliki dan menaati suatu nilai, semakin tinggi tingkat budayanya. Dilihat dari sudut ini maka budaya pesantren di desa sirau merupakan budaya daerah atau budaya setempat.

b. Fungsi Budaya

- a) Sebagai pengikat suatu masyarakat, kebersamaan (*sharing*) adalah faktor pengikat yang kuat seluruh anggota masyarakat.

Masyarakat desa Sirau setelah mengikuti kegiatan simaan al-qur'an, tahlilan (tahlil akbar), mujahadah, manaqiban selain mampu meningkatkan kesadaran akan membaca al-qur'an, berzikir dan membaca manqib secara mandiri juga dapat meningkatkan amaliah ibadah masyarakat desa Sirau khususnya, selain menjalin tali silaturahmi juga menyadarkan akan penting berbagi kepada sesama karena didalam kegiatan ini juga ada iuran bulanan. Dana iuran itu nantinya dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan sosial seperti menjenguk anggota yang sedang sakit, menjenguk anggota yang telah melahirkan, serta berkunjung kerumah jamaah yang mempunyai hajat seperti walimatut tasmiyah, walimatul 'ursy, walimatul khitan.

Maka ini juga dapat meningkatkan jiwa sosial, kepedulian dengan sesama antar jamaah simaan dan sebagai pengikat yang kuat seluruh anggota masyarakat.

- b) Sebagai kekuatan penggerak. Karena (jika) budaya terbentuk melalui proses belajar-mengajar (*learning process*) maka budaya itu dinamis, *resilient*, tidak statis, tidak kaku.

Maka dari itu pesantren yang ada di Sirau memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sebagian para guru ngaji yang ada di pondok pesantren itu bersal dari masyarakat desa Sirau, yang mana hal ini dapat lebih mudah dalam mengajarkan dan menyampaikan ilmu-ilmu agama karena telah mengetahui karakteristik masyarakat desa Sirau, sebab semakin kita mengetahui karakteristik seseorang, semakin mudah kita mencari jalan untuk dapat masuk kedalam kehidupan mereka. Namun sebaliknya semakin kita tidak mengenal adat istiadat mereka semakin sulit kita menyampaikan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat.

- c) Sebagai pola prilaku. Budaya berisi norma tingkah laku dan mengariskan batas-batas toleransi sosial (ref. Geert Hofstede dalam *culture's Consequenses*, 1980: 27).

Dari kegiatan belajar mengajar yang ada di pesantren itu menjadi rujukan moral bagi masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi masyarakat umum, terutama pada kehidupan moral keagamaan. Hal ini juga akan mempengaruhi sikap, prilaku serta menjadi petunjuk bagi santri dan masyarakat dalam memecahkan suatu masalah amaliah ibadah sehari-hari

Setelah adanya pondok pesantren perilaku tersebut lambat tahun mengalami perubahan perubahan yang sangat drasrtis. Sebagian pemuda yang awalnya kurang berperilaku atau dalam pengamalan agamnaya kuarang baik menjadi lebih baik. Karena sering bergaul dan belajar dipondok bersama para sntri dan sebagian dewan guru yang berada di pondok.

- d) Sebagai warisan. Budaya disosialisasikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya.

Budaya pesantren di desa Sirau merupakan suatu kebiasaan yang telah melekat dan dilakukan oleh suatu pesantren sejak awal berdirinya pondok pesantren sampai sekarang yang mana budaya tersebut menjadi suatu ciri khas dari sebuah pesantren, diantaranya pengkajian ilmu secara sorogan, bandungan, Simaan, tahlilan, manaqiban, mujahadah, yasinan dan sholawatan, yang mana kegiatan tersebut sebagai warisan dan diajarkan kepada para santri dan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren.

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar para santri untuk menuntut ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

2. Analisis Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau

Pengamalan agama adalah suatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan proses perbuatan yang mengenalkan ibadah kepada Alloh SWT, dan pengamalan tersebut masih butuh dengan objek kegiatan. (bustanudin: 2010: 30).

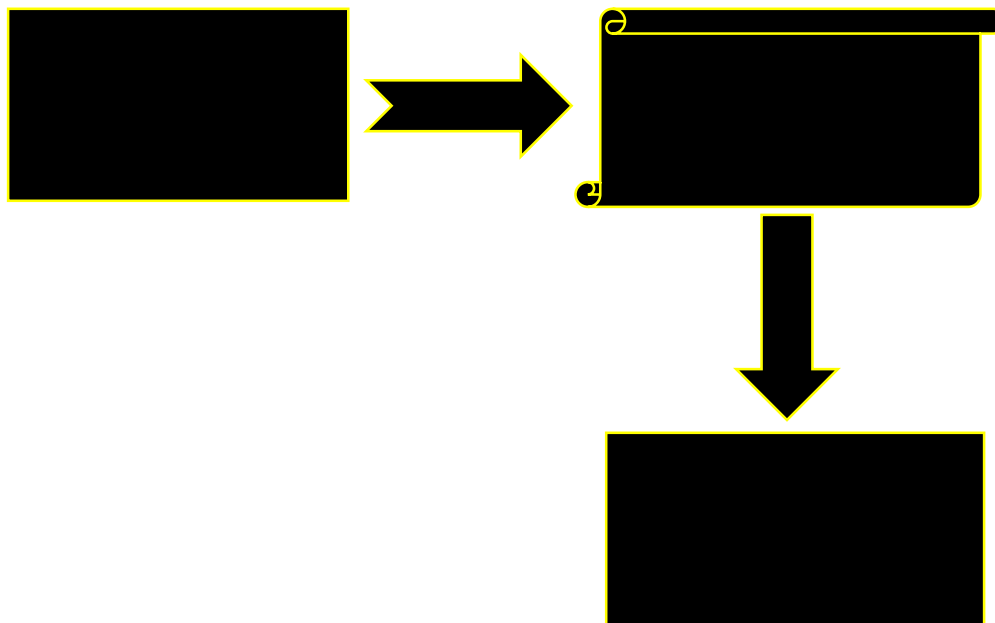
Berdasarkan teori tersebut Kondisi keagamaan masyarakat desa Sirau setelah adanya pondok pesantren menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Apalagi dengan adanya masyarakat desa Sirau yang nyantri di pondok yang kini sudah menjadi ustadz, memeberikan suasana baru bagi mereka, sebab dapat dijadikan panutan dan teladan bagi masyarakat desa Sirau karena ustad tersebut dari warga desa Sirau. Sebagian pemuda yang awalnya kurang berperilaku atau dalam pengamalan agamanya kuarang baik menjadi lebih baik. Karena sering bergaul dan belajar dipondok dan mengikuti kegiatan-kegiatan bersama para santri yang notabnya sudah menjadi budaya di pondok pesantren.

Dengan adanya kegiatan keagamaan dalam pesantren seperti siamaan al-qur'an, mujahadah, tahlil aknbar, manaqiban, masyarakat desa Sirau terbiasa diperlihatkan dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para santri, hal itu mempengaruhi terhadap peningkatan aktifitas ibadah mereka kepada Alloh SWT. Semua ini terealisasi dengan meningkatnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sirau secara tidak langsung meniru kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka liat dalam lingkungan pondok pesantren.

3. Analisis Budaya Pesantren Memberi Pengaruh Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau

Berdasarkan data yang disajikan penulis, maka penulis menemukan beberapa hal penting sebagai hasil analisis data. Adapun ha sil temuan peneliti sebagai berikut:

**Bagan budaya pesantren memberi pengaruh terhadap pengamalan agama
masyarakat desa sirau**



Gambar 1 Budaya Pesantren Memberi Pengaruh Terhadap Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau

Budaya pesantren adalah suatu yang dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari kebudayaan, agama yang sama (Menejmen Pengembangan Pondok Pesantren, 2008:23).

Budaya pesantren Nururrohman yang ada di desa Sirau memberikan pengaruh terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau melalui kegiatan Simaan Al-qura'an, Tahlilan (tahlil akbar), Mujahadah, Manaqiban dan etika berpakaian hal ini semua dalam pesantren disebut atau aurod pondok pesantren dan ini sudah menjadi budaya atau kebiasaan di pondok pesantren.

Sesuai dengan teori yang ada bahwa Budaya adalah suatu kebiasaan perilaku dalam waktu tertentu yang diatur oleh suatu aturan yang telah disepakati bersama sehingga membentuk dan mempengaruhi karakter, sikap perilaku yang sering dilakukan oleh santri seperti mengaji mengkaji ilmu agama dan juga mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang sudah dipelajarinya. Selain sebagai tempat belajar para santri untuk menuntut ilmu agama juga sebagai tempat belajar para santri untuk beribadah, majlis ta'lim dan seringkali digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan Simaan Al-qura'an, Tahlilan (tahlil akbar), Mujahadah, Manaqiban.

Maka Pondok pesantren di desa Sirau itu sangat besar kontribusinya dalam peningkatan kualitas dan kuantitas keagamaan bagi masyarakat desa Sirau. Dalam hal ini juga akan mempengaruhi sikap, perilaku serta menjadi petunjuk bagi santri dan masyarakat dalam memecahkan masalah amaliah ibadah. Karena pengamalan agama itu sendiri adalah suatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan proses perbuatan yang mengenalkan ibadah kepada Allah SWT, dan pengamalan tersebut masih butuh dengan objek kegiatan.

Maka kegiatan (budaya) pondok pesantren yang ada di desa Sirau itu sangat memberi pengaruh terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau dan sekitarnya jauh lebih baik dibandingkan sebelum adanya pondok pesantren

Disamping itu berdasarkan data yang diperoleh penulis bahwa ada salah satu budaya pesantren yang ditemukan oleh penulis di desa Sirau yang tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan di atas yaitu masalah etika berpakaian bagi kaum ibu dan remaja putra dan putri telah mengalami banyak perubahan dan peningkatan kearah yang lebih baik. Sekarang kebanyakan para ibu-ibu dan wanita muda di sekitar pondok pesantren yang ada,

khususnya masyarakat desa Sirau telah menggunakan busana tertutup dan berhijab, padahal sebelum mereka mengikuti majlis ta'lim, majlis simaan, istighozah, sholawatan, manqiban, mereka sangat menyukai pakaian-pakaian yang tidak menutup aurat. Hal ini merupakan awal perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Terutama para santri kalong dan bapak-bapak itu meniru menggunakan pakaian serba putih. Memang sudah menjadi aturan dipondok pesantren Nuururrohman terkait paikaian yang serba putih dengan ketentuan setiap kali kegiatan itu wajib mengenakan baju putih dan peci putih, khusus dimalam jum'at dan hari jum'at santri diwajibkan mengenakan sarung putih baju putih dan peci putih.

Hal ini membuktikan bahwa mengenakan baju putih sarung putih dan peci putih itu merupakan budaya santri pondok pesantren Nururrohman memberi pengaruh terhadap prilaku santri dan masyarakat untuk mengamalkan sabda nabi Muhammad SAW yang artinya "Sebaik-baiknya pakaian adalah pakaian yang berwarna putih" hal ini dapat dilihat ketika dihari jum'at hampir 80% jamaah itu menggunakan pakaian putih.

